

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta memeriksa hubungan antara *Green Accounting*, *Corporate Social Performance*, dan *Carbon Disclosure* terhadap praktik Pengelakan Pajak. Fokus penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri pertambangan dan tercatat di BEI, yang telah menyusun laporan keuangan publik dan mempublikasikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* pada periode 2021 hingga 2022. Berdasarkan ciri-ciri pemilihan sampel, penelitian ini melibatkan 20 perusahaan pertambangan dan 40 laporan keberlanjutan yang mencakup tahun 2021 dan 2022. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh aspek-aspek keberlanjutan perusahaan terhadap strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan yang tercatat di Indonesia.

Penghindaran pajak sebagai variabel dependen akan dianalisis untuk melihat apakah faktor-faktor seperti kebijakan akuntansi yang ramah lingkungan, kinerja sosial perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, objek penelitian ini berfokus pada perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam operasionalnya dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan-keputusan terkait kewajiban perpajakan perusahaan.

**Tabel 4. 1**  
**Data Penelitian Perusahaan Pertambangan tahun 2021-2022**

	NO	NAMA PERUSAHAAN	X1	X2	X3	Y
2021	1.	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk	2	5	4	0,308
	2.	PT. AKR Corporindo	1	5	4	0,183
	3.	PT. Aneka Tambang Tbk	2	5	3	0,324
	4.	PT. Bayan Resources Tbk	2	4	3	0,222
	5.	PT. Bukit Asam Tbk	2	5	6	0,224
	6.	PT. Bumi Resources Mineral Tbk	1	5	4	0,425
	7.	PT. Citra Tubindo Tbk	1	5	2	-0,114
	8.	PT. Dana Brata Luhur Tbk	1	4	2	0,184
	9.	PT. Harum Energy Tbk	2	4	4	0,228
	10.	PT. Ifishdeco Tbk	1	3	2	0,157
2022	11.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	1	4	3	0,417
	12.	PT. Indika Energy Tbk	2	5	4	0,677
	13.	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2	5	3	0,235
	14.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	2	4	4	0,827
	15.	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	2	5	2	0,220
	16.	PT. PetroseaTbk	1	5	6	0,179
	17.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	1	3	1	0,322
	18.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	1	4	4	0,243
	19.	PT. Timah Tbk	2	4	2	0,246
	20.	PT. Vale Indonesia Tbk	2	5	6	0,249
	1.	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk	2	5	3	0,368
	2.	PT. AKR Corporindo	1	5	5	0,195
	3.	PT. Aneka Tambang Tbk	2	5	5	0,280
	4.	PT. Bayan Resources Tbk	2	4	4	0,219
	5.	PT. Bukit Asam Tbk	2	5	6	0,211
	6.	PT. Bumi Resources Mineral Tbk	1	5	5	0,580
	7.	PT. Citra Tubindo Tbk	1	5	4	-0,023
	8.	PT. Dana Brata Luhur Tbk	1	4	2	0,225
	9.	PT. Harum Energy Tbk	2	4	4	0,205
	10.	PT. Ifishdeco Tbk	1	3	2	0,191
	11.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	1	4	3	-0,098
	12.	PT. Indika Energy Tbk	2	5	4	0,492
	13.	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2	5	3	0,224
	14.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	2	4	4	0,486
	15.	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	2	5	6	0,222
	16.	PT. PetroseaTbk	1	5	6	0,179
	17.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	1	3	2	0,216
	18.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	1	4	4	0,223
	19.	PT. Timah Tbk	2	4	6	0,260
	20.	PT. Vale Indonesia Tbk	2	5	6	0,273

Sumber: Data diolah (2025)

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk merangkum, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dan informasi yang jelas tentang data yang kompleks, sehingga dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah oleh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, statistik deskriptif memberikan ringkasan tentang data yang ada, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi. Sebagai metode yang penting dalam analisis data, statistik deskriptif menjadi langkah awal yang sering digunakan dalam penelitian untuk memberikan pemahaman awal terhadap data yang telah dikumpulkan.

Beberapa komponen utama dalam statistik deskriptif meliputi nilai terendah dan tertinggi, yang menggambarkan rentang data, serta rata-rata, yang menunjukkan nilai pusat atau nilai yang paling sering muncul dalam sekumpulan data; serta standar deviasi, yang mengukur sebaran atau variasi data. Dengan menggunakan elemen-elemen ini, statistik deskriptif memungkinkan peneliti atau analis untuk menilai seberapa tersebar data tersebut, serta untuk memahami tren umum yang ada. Oleh karena itu, statistik deskriptif menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam menyajikan data secara efektif dan efisien.

Variabel yang digunakan adalah penghindaran pajak sebagai variable dependen dan *Green Accounting, Corporate Social Performance, Carbon Disclosure* sebagai variable independent.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
X1	40	1.00	2.00	1.5500	.50383
X2	40	3.00	6.00	4.6000	.87119
X3	40	1.00	6.00	3.8250	1.44803
Y	40	23.00	827.00	278.8500	154.58290
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>40</b>				

*Sumber: Data diolah (2025)*

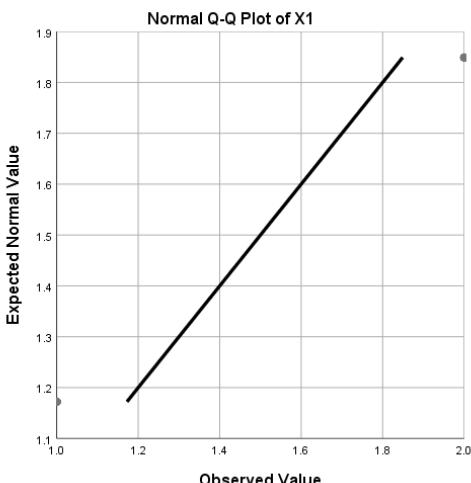
Data pada table diatas menyajikan statistic deskriptif dari variabel-variable yang digunakan. Berdasarkan data diatas, tingkat penghindaran pajak rata-rata perusahaan dalam sampel ini cukup tinggi, yaitu sebesar 278,85. Perlu diperhatikan bahwa terdapat variasi yang sangat signifikan pada tingkat penghindaran pajak di antara perseroan-perseroan tersebut, dengan nilai terendah 23 dan tertinggi mencapai 827. Sementara itu, penerapan *Green Accounting* cenderung sama di antara perusahaan-perusahaan di dalam sampel, dengan nilai rata-rata 1,55 dan rentang nilai 1 hingga 2. Kinerja sosial perusahaan menunjukkan variasi yang cukup signifikan dari rata-rata tetapi masih dalam batas wajar, dengan nilai rata-rata 4,6. Sedangkan, tingkat pengungkapan karbon juga menunjukkan variasi yang berada dalam kisaran wajar, dengan nilai rata-rata 3,825.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

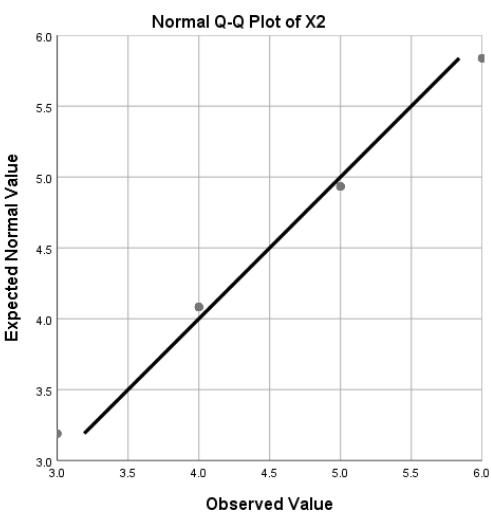
Uji Normalitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk memahami apakah suatu data atau distribusi variabel yang diperoleh bersifat normal atau tidak. Grafik Normal Q-Q Plot dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi atau penyebaran data suatu variabel mendekati distribusi normal atau tidak normal.

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel X1**



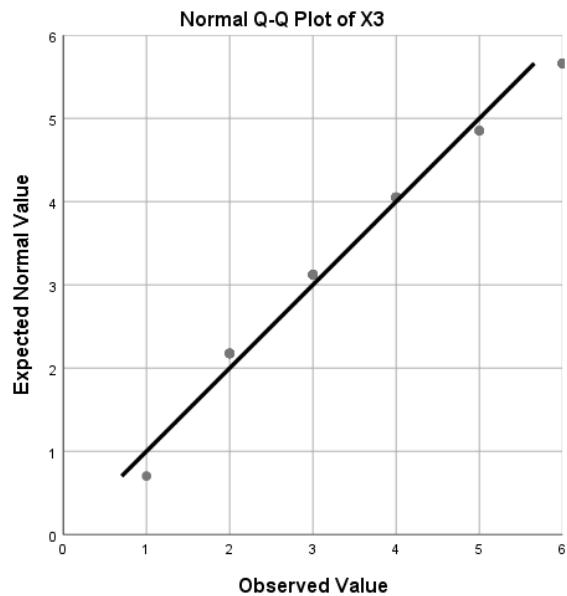
*Sumber: Data diolah (2025)*

**Gambar 4. 2**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel X2**



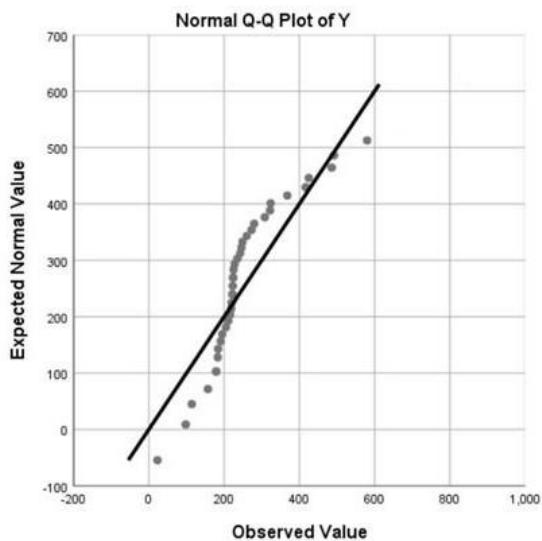
*Sumber: Data diolah (2025)*

**Gambar 4. 3**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel X3**



*Sumber: Data diolah (2025)*

**Gambar 4. 4**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel Y**



*Sumber: Data diolah (2025)*

Garis diagonal pada grafik menunjukkan distribusi normal yang ideal, yang berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan pola distribusi data. Titik-titik yang berada di sekitar garis ini mewakili data observasi aktual dari variabel Y yang sedang dianalisis. Jika titik-titik data tersebut cukup dekat dengan garis diagonal, maka data tersebut dapat dikatakan mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam banyak analisis statistik.

Namun, jika titik-titik data terlihat menyimpang atau tidak sejajar dengan garis diagonal secara signifikan, maka hal tersebut menandakan bahwa data tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Dalam hal ini, analisis lebih lanjut atau transformasi data mungkin diperlukan untuk memenuhi asumsi normalitas dan memastikan validitas hasil analisis statistik.

Berdasarkan grafik uji normalitas variable Y menunjukkan Sebagian besar data berada disekitar garis diagonal, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian besar data pada variabel Y berdistribusi normal. Terdapat juga beberapa titik data yang menyimpang sedikit dari garis diagonal. Ini menunjukkan adanya beberapa nilai ekstrim yang mungkin mempengaruhi distribusi normal keseluruhan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa grafik Q-Q Plot menunjukkan bahwa data pada variabel Y cenderung mengikuti distribusi yang normal.

#### 4.2.2.2 Uji Heterogenitas

Uji heterogenitas memiliki tujuan untuk memastikan apakah varian dari residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) sama untuk suatu penelitian. Pada penelitian ini, uji heterogenitas dilakukan untuk menguji asumsi klasik,

Heterogenitas dapat terjadi jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam variabel penghindaran pajak di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Misalnya, perseroan yang besar mungkin memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih bervariasi dibandingkan dengan perseroan kecil. Jika terjadi heterogenitas, maka disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap penghindaran pajak tidak mencerminkan hubungan yang sebenarnya.

Sebagai contoh juga, beberapa perusahaan mungkin lebih cenderung menghindari pajak karena kebijakan tertentu, sementara yang lain tidak terpengaruh sama sekali oleh kebijakan tersebut. Jika perbedaan ini tidak diperhitungkan, maka kesimpulan yang diambil tentang pengaruh variabel independen terhadap penghindaran pajak bisa salah. Oleh karena itu, uji heterogenitas dilakukan untuk menjamin bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat bekerja dengan sesuai dengan asumsi yang berlaku memberikan hasil yang akurat.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Heterogenitas**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123846.073	3	41282.024	1.839	.158 <sup>b</sup>
	Residual	808093.027	36	22447.029		
	Total	931939.100	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan table diatas, nilai F adalah 1.839 dengan nilai signifikansi 0.158.arena nilai signifikansi melebihi batas yang ditentukan yaitu lebih dari 0.05, maka model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Artinya, variabel-variabel independent (*Green Accounting, Corporate Social Performance, dan Carbon*

*Disclosure)* secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Praktik Penghindaran Pajak).

#### 4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi dalam analisis regresi dimana dua atau lebih variabel memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics			
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.963	134.903		-.022	.983	
	X1	74.462	50.379	.243	1.478	.148	.893
	X2	45.979	31.381	.259	1.465	.152	.770
	X3	-11.792	18.854	-.110	-.625	.054	.772

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2025)

Melihat hasil uji diatas yang tercantum dalam tabel, hasil *tolerance* untuk setiap variabel independen menunjukkan angka yang signifikan. Untuk variabel X1, nilai tolerance tercatat sebesar 0,893, untuk X2 sebesar 0,770, dan untuk X3 sebesar 0,772. Semua nilai tolerance tersebut lebih besar dari 0,1, yang merupakan ambang batas yang direkomendasikan dalam analisis multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas yang berarti antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa interaksi antar variabel independen tidak memengaruhi validitas model.

Selain itu, untuk menganalisis lebih dalam potensi multikolinearitas, hasil yang diperoleh dari tabel VIF (Variance Inflation Factor) juga menunjukkan konsistensi yang positif. Nilai VIF untuk variabel X1 tercatat sebesar 1,119, untuk X2 sebesar

1,299, dan untuk X3 sebesar 1,295. Karena nilai VIF untuk ketiga variabel tersebut lebih rendah dari ambang batas 10, Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang berarti dalam model regresi ini. Dengan demikian, berdasarkan kedua indikator tersebut yaitu nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10, dapat dipastikan bahwa model analisis regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas, yang pada gilirannya mendukung validitas hasil analisis yang dilakukan.

#### 4.2.3 Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai keterkaitan antara satu variabel dependen (terikat) dan satu atau lebih variabel independen. Metode ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang ada. Melalui analisis ini, peneliti berusaha menemukan pola atau kecenderungan yang ada antara variabel-variabel tersebut, memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana perubahan pada variabel independen dapat berdampak pada variabel dependen.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Analisis Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	B	Std. Error	Beta					
	(Constant)	-2.963	134.903		.022	.983		
	X1	74.462	50.379	.243	1.478	.148	.893	1.119
	X2	45.979	31.381	.259	1.465	.152	.770	1.299
	X3	-11.792	18.854	-.110	-.625	.054	.772	1.295

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2025)

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Penghindaran Pajak

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan *Green Accounting* oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, meskipun perusahaan telah mengimplementasikan kebijakan atau laporan terkait *Green Accounting*, kebijakan tersebut tidak memberikan dampak yang cukup kuat untuk mempengaruhi cara perusahaan berperilaku dalam upaya menghindari pajak. Kondisi ini menandakan bahwa *Green Accounting* belum menjadi faktor penentu utama dalam praktik penghindaran pajak perusahaan. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Candra *et al* (2021).

Beberapa faktor mungkin menjadi penyebab hal ini. Pertama, penerapan *Green Accounting* sering kali dilakukan untuk memenuhi regulasi yang berlaku dan menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap isu lingkungan, tanpa tujuan eksplisit untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, tujuan utama *Green Accounting* cenderung tidak berkaitan dengan praktik penghindaran pajak.

Kedua, pengeluaran terkait dengan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya untuk limbah, pengurangan emisi karbon, dan lainnya cenderung relatif kecil jika dibandingkan dengan total pendapatan atau laba perusahaan, sehingga dampaknya terhadap pengurangan pajak tidak signifikan. Dengan demikian, meskipun biaya terkait lingkungan dapat dikurangkan, dampaknya terhadap pengurangan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tidak signifikan. Akibatnya, perusahaan mungkin tidak melihat *Green Accounting* sebagai salah satu upaya yang efektif untuk penghindaran pajak.

Selain itu, pengelolaan *Green Accounting* kemungkinan belum diintegrasikan secara optimal ke dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan, terutama di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena kesadaran dan perhatian terhadap isu lingkungan di Indonesia masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum menjadi prioritas utama bagi perusahaan-perusahaan. Dalam beberapa kasus, *Green Accounting* belum dianggap sebagai strategi bisnis dan keuangan yang

komprehensif, melainkan hanya sebagai nilai tambah perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pihak eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun *Green Accounting* memiliki potensi untuk memengaruhi praktik penghindaran pajak, kebijakan ini masih lebih berorientasi pada aspek lingkungan daripada sebagai alat manajemen pajak.

#### **4.3.2 Pengaruh *Corporate Social Performance* terhadap Penghindaran Pajak**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Performance* (CSP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mendapatkan pengakuan yang tinggi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait kinerja sosialnya, pengakuan tersebut tidak secara langsung memengaruhi perilaku perusahaan dalam menghindari pajak. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Lanis dan Richardson (2012), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat CSP yang tinggi tidak mengurangi tingkat pajak.

Peningkatan kinerja sosial yang membutuhkan alokasi biaya besar, seperti biaya untuk melibatkan media, pers, dan aktivitas sosial lainnya, akan mengurangi laba kena pajak perusahaan. Namun, tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Performance* (CSP) dan penghindaran pajak dapat disebabkan oleh beberapa alasan.

Pertama, aktivitas kinerja sosial sering kali dilihat sebagai bagian dari strategi reputasi dan tanggung jawab sosial perusahaan, bukan sebagai upaya eksplisit untuk mengelola atau mengurangi pajak. Dengan demikian, pengeluaran untuk kegiatan sosial ini tidak dimanfaatkan sebagai alat penghindaran pajak. Kedua, banyak perusahaan mungkin belum secara strategis mengintegrasikan CSP ke dalam kebijakan perpajakan mereka, karena pengeluaran sosial lebih dianggap sebagai investasi reputasi jangka panjang tanpa tujuan langsung untuk mengurangi kewajiban pajak.

Ketiga, meskipun kegiatan sosial memerlukan biaya, jumlah yang dikeluarkan untuk pengakuan eksternal seperti liputan media, pers, atau sponsor, mungkin tidak cukup besar untuk memberikan dampak signifikan terhadap laba kena pajak perusahaan. Terakhir, dalam beberapa kasus, perusahaan tidak memandang aktivitas sosial mereka sebagai alat untuk mengoptimalkan pajak, sehingga CSP dan pajak dikelola sebagai entitas yang terpisah tanpa saling memengaruhi.

#### **4.3.3 Pengaruh *Carbon Disclosure* terhadap Penghindaran Pajak**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, yang mengindikasikan adanya hubungan antara transparansi lingkungan dan kepatuhan perpajakan. Pengungkapan emisi karbon mencerminkan tingkat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kewajiban sosial perusahaan. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan emisi karbon umumnya menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam operasi bisnisnya, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajaka.

Perusahaan yang secara aktif terlibat dalam *Carbon Disclosure* cenderung mematuhi peraturan perpajakan karena mereka berusaha mempertahankan citra dan reputasi sebagai entitas yang memiliki kewajiban terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan yang dapat merusak reputasi perusahaan, sehingga perusahaan yang berkomitmen pada transparansi lingkungan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak. Langkah ini diambil untuk memelihara hubungan positif dengan pemangku kepentingan yang semakin mengapresiasi perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Transparansi dalam pengungkapan emisi karbon juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan menerapkan sistem pengelolaan yang efektif, termasuk dalam hal perpajakan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik biasanya juga memiliki mekanisme kontrol internal yang kuat, termasuk dalam hal pengelolaan pajak. Mereka cenderung lebih berhati-hati dan memastikan bahwa

semua kewajiban pajak terpenuhi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penghindaran pajak tidak hanya berisiko secara hukum tetapi juga dapat memicu sentimen negatif dari publik dan regulator, yang berpotensi mengancam keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan yang transparan dalam pengungkapan emisi karbon sering kali memiliki strategi bisnis yang fokus pada keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan memandang pajak sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini lebih cenderung mematuhi peraturan perpajakan daripada mencoba mencari celah untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara tidak etis.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan penghindaran pajak tidak berpengaruh positif, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan dan transparansi cenderung lebih taat pajak. Hubungan ini mencerminkan upaya perusahaan untuk menjaga integritas dan reputasi mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial, lingkungan, dan hukum. Transparansi dalam hal emisi karbon tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga meminimalkan risiko hukum dan reputasi yang dapat timbul akibat praktik penghindaran pajak.